

Usulan Kriteria Konservasi pada Pura Pajinengan Gunung Tap Sai Kabupaten Karangasem-Bali sebagai Warisan Budaya

Mutia Dhirgawati ¹, Lusiyana Alvionita Simbolon ², Dyan Cynthia Anggraini ³, Naniek Widayati Priyomarsono ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara.

Email korespondensi: mutiadhirga@gmail.com

Abstrak

Warisan budaya sebaiknya dipelihara agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya tanpa mengurangi segala nilai dan maknanya. Usaha memelihara wujud kebudayaan merupakan salah satu makna dari konservasi. Untuk menentukan suatu obyek layak untuk dikonservasi atau tidak, maka obyek tersebut akan dinilai berdasarkan kriteria konservasi. Salah satu Pura di Bali yang belum ditetapkan sebagai cagar budaya adalah Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di Kabupaten Karangasem-Bali atau disebut Pura Tap Sai. Pura ini bersifat *tangible* karena merupakan sebuah karya arsitektur yang berfungsi sebagai tempat beribadah umat Hindu dan *intangible* karena menyimpan nilai sejarah, arsitektur, sosial, ekonomi. Data primer dan data sekunder yang terkait dengan Pura Tap Sai dianalisis berdasarkan kriteria konservasi menurut buku *Heritage Management Course Unit Handbook*, yaitu memiliki nilai intrinsik, nilai artistik, nilai sejarah, nilai keserasian dengan lingkungan di sekitarnya dan nilai ekonomi. Hasil analisa Pura tersebut layak dikonservasi sebagai warisan budaya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan deduktif.

Kata-kunci: arsitektur, kriteria konservasi, Pura, warisan budaya

Pengantar

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Oleh sebab itu, kebudayaan akan selalu berkembang sesuai dengan waktu yang berganti dan bergulir. Tidak sedikit kebudayaan baru mengurangi nilai bahkan menggantikan nilai kebudayaan yang lama. Tidak sedikit pula generasi-generasi penerus yang tidak mengetahui nilai sejarah dan budaya sebelumnya oleh karena adanya perubahan.

Pengertian kata konservasi berdasarkan Piagam Burra adalah seluruh proses menjaga sebuah tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya. Dalam menentukan suatu obyek layak untuk dikonservasi atau tidak, maka situs tersebut harus dapat memenuhi nilai-nilai kriteria konservasi yang dijadikan landasan. Dengan kata lain, kriteria-kriteria tersebut tidak berlaku subyektif melainkan obyektif.

Pura tempat ibadah atau pemujaan adalah bangunan-bangunan suci yang dibangun di tempat suci

atau tempat-tempat yang disucikan (Gelebet, 2003). Salah satu Pura yang mempunyai fungsi cukup penting yang terletak di daerah pegunungan adalah Pura Pajinengan Gunung Tap Sai. Untuk mencapai Pura ini pengunjung dapat melewati Jalur Rendang-Kubu. Pura Pajinengan Gunung Tap Sai terletak di Dusun Puragai, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem-Bali yang selanjutnya disebut Pura Tap Sai. Pura Tap Sai terletak di lereng barat laut Gunung Agung. Umat dari seluruh Bali sudah biasa datang ke Pura untuk meminta keselamatan dan mohon restu. Tap Sai berasal dari kata *matapa sai sai* (bertapa atau semedi setiap hari). Pada Mandala Utama Pura Tap Sai juga ada *pelinggih Lingga Yoni* yang dililit akar pohon (alami), yang dipercaya umat sebagai tempat untuk memohon anak atau permasalahan kesehatan serta memohon *tamba* (obat) dan juga rejeki. Hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk kegiatan spiritual maupun untuk berwisata.



Gambar 1. Lokasi Pura Tap Sai (Sumber : www.google.com/maps/)

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mengetahui kelayakan Pura Tap Sai untuk dikonservasi sebagai warisan budaya berdasarkan atas kriteria-kriteria konservasi. Sedangkan manfaat dari penelitian adalah sebagai bahan pembelajaran mengenai kelayakan suatu situs untuk dikonservasi berdasarkan atas kriteria-kriteria konservasi.

Metode

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menggunakan data-data kualitatif untuk menggambarkan wujud arsitektur Pura Pajinengan Gunung Tap Sai. Data-data kualitatif tersebut berupa data primer dan sekunder mengenai sejarah Pura Tap Sai, pemahaman mengenai wujud intrinsik dan artistik Pura Pajinengan Gunung Tap Sai serta pemahaman mengenai arsitektur tradisional Bali (Pura) serta data fisik Pura Pajinengan, Gunung Tap Sai. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung, maka penulis tidak bisa melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh terkait, maka semua foto lokasi penelitian didapat dari penelitian.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan kualitatif kualitatif deksriptif yaitu dengan menganalisis satu persatu sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Sehingga didapatkan hasil sintesa dan kemudian dijabarkan satu-persatu sesuai dengan kriteria dan indikator-indikator yang ditentukan.

Kriteria Konservasi

Konservasi merupakan seluruh proses menjaga sebuah tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya. Ini termasuk pemeliharaan dan akan selalu disesuaikan dengan keadaan seperti kegiatan pelestarian, restorasi, rekonstruksi, dan adaptasi dan umumnya dapat dikombinasi kan lebih dari satu kegiatan. Pengertian masing-masing mengenai tempat dan signifikansi budaya adalah, tempat artinya situs, area, lahan, lanskap, bangunan atau konstruksi sejenis, kelompok bangunan atau konstruksi sejenis, dan dapat juga termasuk komponen, isi, ruang dan

pemandangan; sedangkan signifikansi budaya artinya nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang (ICOMOS, 1999).

Jenis-jenis kegiatan konservasi yang akan diterapkan, disesuaikan dengan keberadaan fisik dan kerentanan (*vulnerability*) yang terjadi di situs. Beda situs maka berbeda pula penanganan jenis konservasinya. Penentuan jenis kegiatan konservasi, didapatkan dari pengumpulan data fisik dan dokumentasi yang *sahih* atau valid, begitu pula dengan daya *vulnerability*-nya. Se jauh mana kerentanan yang terjadi pada situs dan dampak yang diakibatkan oleh jenis kegiatan konservasi yang akan diterapkan. Suatu standarisasi yang dijadikan penilaian obyektif di dalam menentukan suatu situs layak atau tidak untuk dikonservasi merupakan tujuan dari adanya kriteria konservasi. Berdasarkan buku "*Heritage Management Course Unit Handbook*", terdapat beberapa kriteria konservasi, yaitu :

1. Memiliki nilai intrinsik
Bangunan didesain berlandaskan atas dasar-dasar ilmu arsitektur, bentuk bangunan yang unik, material yang digunakan, dan sebagainya.
2. Memiliki nilai artistik
Yang termasuk nilai artistik adalah bangunan mampu menjadi contoh yang baik dalam hal desain termasuk karakteristik dan estetika.
3. Memiliki nilai sejarah yang tinggi
Bangunan mampu mempresentasikan pengetahuan tentang masa lalu, warisan budaya, termasuk nilai politik, ekonomi, dan sosial.
4. Memiliki nilai keserasian dengan lingkungan di sekitarnya
Bangunan memiliki keterikatan yang erat dengan kondisi lingkungan sekitarnya baik dalam lingkup lokal, daerah, maupun negara; bangunan mampu menyediakan kontribusi berupa wajah kota bagi pembangunan di perkotaan ataupun pedesaan; serta kegiatan pemeliharaan dan perbaikan yang direncanakan merupakan bagian dari kebijakan kesinambungan dan berkelanjutan.
5. Memiliki nilai ekonomi
Perbaikan dipandang lebih ekonomis daripada pembangunan baru atau pembangunan kembali, kemudian bangunan bersejarah dapat memberikan nilai tambah kepada pemilik/pengguna yang dapat meningkatkan kelangsungan perekonomian di lingkungan sekitar.

Warisan Budaya

Warisan budaya (*cultural heritage*) atau pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya; pusaka budaya mencakup pusaka berwujud dan pusaka tidak berwujud; pusaka yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sangat penting sebagai landasan dan modal awal bagi pembangunan masyarakat Indonesia di masa depan, karena itu harus dilestarikan untuk diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik, tidak berkurang nilainya, bahkan perlu ditingkatkan untuk membentuk pusaka masa datang (ICOMOS, 2003).

Arsitektur Pura

Arsitektur tempat pemujaan umat Hindu disebut dengan Pura. Pura dibedakan menjadi beberapa macam, di antaranya adalah : Pura untuk pemujaan desa, Pura untuk pemujaan profesi, dan Pura untuk pemujaan umat dari seluruh wilayah (Gelebet, 2003).

Hasil Analisis dan Pembahasan

Gambaran Umum Pura Pajinengan Agung Tap Sai



Gambar 2. Denah Pemargi Ngaturang Pemuspaaan (Sumber : <http://pandeanggarnata.blogspot.com/>)

Pura Tap Sai ini terdiri atas 3 konsep mandala seperti keberadaan Pura lainnya. Pada *nistaning mandala* terdapat sebuah palinggih batu besar yang bertuliskan huruf sastra Bali kuno, serta sebuah pelinggih yang di belakangnya terdapat sebuah pohon besar yang disakralkan.

Pelinggih batu tersebut diibaratkan "protokol" dari Ida Ratu Mekele Gede Lingsir yang mengkomandoi *rerencang* Ida Bhatara selaku "satpam" dari Gunung Puncak Mundi. Sedangkan sebuah pelinggih yang berdampingan di sana adalah pengayatan dari Ida Ratu Dalem Ped (Nusa Penida), yaitu Ratu Niang Mungkur yang merupakan rajanya para jin. Memasuki kawasan Madya Mandala, terdapat sebuah palinggih Ganesha yang *berstana* Ida Bhatara Sanghyang Ganapati (Ganesha) selaku perwujudan Ida Bhatara Rambut Sedana yang memberikan perlindungan dan pemusnah rintangan bagi umat manusia. Letak bangunan tersebut agak menyamping di sebelah kiri Pura dengan di belakangnya juga terdapat pohon besar yang disakralkan. Serta beberapa buah bale Pesanekan (Runa, Warnata, & Arthana, 2021). Sedangkan kawasan utama mandala, merupakan inti dari bangunan palinggih Ida Bhatara Tri Upa Sedana. Di kompleks tersebutlah keberadaan pelinggih Lingga Yoni Ida Bhatara, tempat memohon keselamatan dan penganugerahan. Para *pemedek* yang tangkil biasanya menghaturkan 11 batang dupa di tempat tersebut, sembari memohon hal yang mereka inginkan. Di luar kompleks Pura namun menyatu dengan keberadaan Pura, terdapat sebuah palinggih yang merupakan beji dari Ida Bhatara. Pelinggih tersebut mensiasati kendala tempat melasti Ida Bhatara yang berada di lereng bukit. Sehingga, air yang mengalir ke pelinggih beji tersebut berasal dari 3 titik tirta yang berada di atas bukit puncak mundi, yaitu Tirta Batu Putih, Tirta Batu Selem, dan Tirta Batu Tengah (Runa, Warnata, & Arthana, 2021).

Kriteria Konservasi

Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik dapat dilihat dari hierarki ruang yang menerapkan pola arsitektur tradisional Bali kosmologi Tri Mandala pada Pura Tap Sai dapat dilihat pula pada pembagian wilayah Tri Mandala, yaitu secara horisontal struktur tempat suci Pura tidak lain merupakan bentuk mini dari alam semesta berdasarkan konsep Tri Mandala yakni *jabe sisi* yaitu halaman depan, *jabe tengah* yaitu halaman tengah, dan *jeroan* yaitu halaman dalam. Pembagian tempat suci yang terdiri dari tiga halaman tersebut juga berlaku di Pura Tap Sai yang mana juga dibagi menjadi tiga halaman yakni Nista Mandala (*Jaba Sisi*) merupakan mandala yang posisinya tidak suci yang dianggap nilainya masih kotor, dan gelap. Sehingga tahapannya jika masyarakat ingin memasuki Pura, pada area ini dianggap masih "*bhuta*", gelap. Wilayah Madya Mandala, berfungsi sebagai area persiapan, dengan bale fungsinya sebagai faktor pendukung keberadaan Pura. Pada area ini dianggap manusia mulai

berkonsentrasi mempersiapkan diri sebelum melakukan pemujaan kepada para Dewa. Wilayah Utama Mandala, areal ini berfungsi sebagai areal pemujaan dan pelinggih utama, pada area ini masyarakat melakukan pemujaan kepada para Dewa.



Gambar 3. Area Nista Mandala, Madya Mandala, Utama Mandala (Sumber : <https://balidailynews.com/>)

Nilai Artistik

Nilai artistik dapat dilihat pada wujud fisik Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, yang memiliki unsur karakteristik dan elemen estetik yang dapat dijadikan ciri khas yaitu :

1. Tatahan Masa

Tatanan masa Pura disusun bagai punden berundak, dengan berlandaskan pola Tri Loka dan Tri Angga yang mana bentuknya makin ke atas makin mengecil. Keunikan berikutnya jika ingin bersembayang di Pura Tap Sai tidak boleh langsung naik ke area mandala, namun harus melewati Nista Mandala dan Madya Mandala terlebih dahulu. Dimulai dari memasuki area masa bangunan yang paling rendah yaitu area ratu penyarikan pengadang-adang. Struktur Pura Pajinengan meliputi : *jabe sisi*, *jabe tengah*, dan *jeroan*.

2. Material

Material yang digunakan berupa bebatuan koral yang disusun. Elemen estetik pada Pura Tap Sai merupakan unsur-unsur keindahan yang mendukung tampilan pada Pura. Elemen-elemen tersebut dapat berupa arca dan monumen untuk mengenang sejarah berupa *pameraman* (tempat istirahat) Panji Sakti, karena *pameraman* tersebut merupakan bukti keberadaan beliau, demikian dengan menyelamatkan jejak sejarah Panji Sakti. Tempat istirahat (*pemeraman*) Panji Sakti yang berada di Madya Mandala, dan terdapat juga benda-benda peninggalan, mengingat dulu Panji Sakti dapat menolong saudagar Cina di Pantai Penimbangan, yaitu berupa peninggalan piring-piring, mangkok yang berasal dari China serta keris dan tombak (Susanta, 2018).

Nilai Sejarah

Pura Pajinengan ini dulunya merupakan Puri (istana) Panji Sakti yang dilengkapi dengan tempat istirahat (*pemeraman*) Beliau. Berdirinya Pura Pajinengan sangat erat kaitannya dengan keberadaan Raja Buleleng yang bernama Panji Sakti. Pura Pajinengan ini dulunya merupakan Puri (istana) Panji Sakti yang merupakan bekas Kerajaan Buleleng sekitar pertengahan abad ke-17. Secara historis Pura Pajinengan dulunya merupakan puri (tempat istirahat) Panji Sakti yang dilengkapi dengan *pamerajan*, dan setelah Panji Sakti wafat dengan cara *moksa*, maka Puri beliau dirubah menjadi sebuah Pura yang dinamakan Pura Pajinengan. Nama Pajinengan ini berarti "tempat penyimpanan benda-benda pusaka". Sebelum dirubah menjadi Pura yang menerapkan konsep Tri Mandala yaitu *jabe sisi*, *jabe tengah*, dan *jeroan*, Puri ini hanya menerapkan konsep Dwi Mandala yaitu *jabe sisi* yang merupakan area yang tidak suci, dan *jeroan* merupakan area yang paling suci (*pamerajan* Panji Sakti) (Susanta, 2018). Pembuatan Pura Pajinengan ini dibuat karena berbagai alasan yaitu pertama, alasan historis atau monumen untuk mengenang sejarah berupa *pameraman* (tempat istirahat) Panji Sakti, karena *pameraman* tersebut merupakan bukti keberadaan beliau, demikian dengan menyelamatkan jejak sejarah Panji Sakti. Kedua, adanya suatu kepercayaan Hindu Bali terkait dengan pemujaan roh leluhur yang menganggap bahwa masyarakat desa Panji memuja leluhurnya yaitu Panji Sakti, Ki Pungakan Gendis, dan keluarga besar Ni Luh Pasek (dalam Babad

Buleleng). Ketiga, mengenang kebesaran tokoh legendaris Panji Sakti yang dipercaya bahwa seorang raja yang sangat sakti dan bijaksana. Keempat, sebagai pemersatu keluarga besar Panji Sakti yang tersebar, Ji Sakti diganti oleh Karangasem. Kelima, alasan emosional agar dapat kesempatan memuja Panji Sakti (Susanta, 2018).

Nilai Keserasian dengan Lingkungan di Sekitarnya

Untuk nilai keserasian dengan lingkungan di sekitar pada Pura Tap Sai, dapat dijabarkan, yaitu :

1. Adanya kesamaan tempat nama peristirahatan Panji Sakti dan letak Pura ini yang berdekatan dengan Desa Panji.
2. Berdasarkan fungsi religius, maka Pura Pajinengan berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu khususnya bagi masyarakat Desa Panji dan sekitarnya.
3. Sarana hiburan bisa diperoleh dengan berkunjung ke Pura *Pajenengan*, atau bersembahyang ke Pura tersebut atau lebih dikenal dengan istilah *Tirta Yatra*, yang dapat menyegarkan badan maupun pikiran warga sekitar desa Panji dari rutinitas sehari-hari dengan baik.
4. Pura *Pajenengan* terdapat bentuk integrasi sosial yang dilihat dari berbagai kegiatan seperti gotong royong (*ngaturang Ngayah*) ketika akan mempersiapkan upacara piodalan. Munculnya suatu kerja sama dan rasa solidaritas.

Nilai Ekonomi

Selain mempunyai fungsi religius berdasarkan fungsi religius, karena Pura Tap Sai berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat Pura Tap Sai juga mempunyai nilai ekonomi dikarenakan bisa menciptakan fungsi rekreasi, sarana hiburan dan sarana pembelajaran yang bisa diperoleh dengan berkunjung ke Pura Tap Sai.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kelima kriteria konservasi diatas yaitu untuk nilai intrinsik yaitu hierarki ruang yang menerapkan pola arsitektur tradisional Bali Kosmologi Tri Mandala. Untuk nilai artistik yaitu wujud fisik Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, yang memiliki unsur karakteristik dan elemen estetika yang dapat dijadikan ciri khas. Nilai sejarah yaitu terdapat tempat peristirahatan raja Buleleng didalamnya. Nilai keserasian adalah letak Pura ini berada didekat desa Panji. Dan terakhir nilai ekonomi adalah dikarenakan bisa menciptakan fungsi rekreasi, sarana hiburan dan sarana pembelajaran yang bisa diperoleh dengan berkunjung ke Pura Tap Sai. Maka dapat disimpulkan bahwa Pura Pajinengan Gunung Tap Sai memenuhi syarat untuk dikonservasikan. Selain itu pertimbangan lainnya adalah, dalam Pura ini dapat dilakukan tradisi *melukat*, yang mana tradisi ini menjadi kegiatan yang cukup penting bagi umat Hindu Bali dengan tujuan untuk pelestarian Pura.

Daftar Pustaka

- Gelebet, I. N. (2003). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- ICOMOS. (2003). *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*.
- ICOMOS. (1999). *International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites*. Australia: Burra Charter.
- Runa, I. W., Warnata, N., & Arthana, N. N. (2021). PANGEMPON PURA PAJINENGAN GUNUNG TAP SAI. 1, (1). Retrieved from <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/mrill/index>
- Susanta, I. N. (2018). Penataan Terintegrasi Pura Dalem Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. doi:<https://doi.org/10.24843/BUM.2018.v17.i04.p23>